

**REORIENTASI DAN REKONSTRUKSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI ERA DISRUPSI DI SDN 053 CISITU KOTA BANDUNG**

Iyad Suryadi, Diki sulaiman, Abdul latip

iyadsuryadi650@gmail.com

dikisulaiman11@guru.sd.belajar.id

siabdul882@gmail.com

Universitas Islam Nusantara, Universitas Islam Nusantara, Universitas Islam Nusantara

ABSTRACT

This study examines the reorientation and reconstruction of Islamic Religious Education (IRE/PAI) thought in the era of technological disruption, with a research locus at SDN 053 Cisitu, Bandung City. The disruption era has brought fundamental changes to the educational landscape, demanding a paradigmatic transformation in the approaches, methods, and learning media of PAI, which has long been dominated by conventional lecture-based methods. This study employs a descriptive qualitative method with a case study approach following Lexy J. Moleong. Data were collected through document analysis of Grade VI PAI lesson plans (RPP), classroom observations, and in-depth interviews with teachers and students. Data analysis techniques encompassed data reduction, data presentation, and data verification. The findings reveal that the reorientation of PAI at SDN 053 Cisitu is characterized by the reinforcement of digital literacy, the application of Problem Based Learning (PBL), interactive discussions, and the integration of moral values including humility, discipline, and responsibility. The reconstruction of PAI thought is manifested through a shift from traditional lecture methods to the use of interactive multimedia such as PowerPoint, YouTube videos, Google Meet, and WhatsApp Group, as well as the contextualization of subject matter through empirical examples such as natural disasters as illustrations of the minor apocalypse (kiamat sugra) and faith reinforcement through case-based reflection. The study concludes that the adaptive reconstruction and reorientation of PAI in the disruption era can enhance the relevance, meaningfulness, and effectiveness of PAI learning at the elementary school level.

Keywords: Reorientation Reconstruction, Disruption Era, Problem Based Learning.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji reorientasi dan rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era disrupsi teknologi dengan mengambil lokasi penelitian di SDN 053 Cisu Kota Bandung. Era disrupsi membawa perubahan mendasar dalam lanskap pendidikan, menuntut transformasi paradigmatis pada pendekatan, metode, dan media pembelajaran PAI yang selama ini didominasi oleh metode konvensional berbasis ceramah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus menurut Lexy J. Moleong. Data dikumpulkan melalui analisis dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI kelas VI, observasi pembelajaran, serta wawancara mendalam dengan guru dan siswa. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reorientasi PAI di SDN 053 Cisu ditandai oleh penguatan literasi digital, penerapan Problem Based Learning (PBL), diskusi interaktif, dan integrasi nilai-nilai akhlak meliputi rendah hati, disiplin, dan tanggung jawab. Rekonstruksi pemikiran PAI terwujud melalui pergeseran dari metode ceramah tradisional menuju penggunaan multimedia interaktif seperti PowerPoint, video YouTube, Google Meet, dan WhatsApp Group, serta kontekstualisasi materi dengan contoh empiris seperti bencana alam sebagai ilustrasi kiamat suguha dan penguatan iman melalui refleksi berbasis kasus. Penelitian menyimpulkan bahwa rekonstruksi dan reorientasi PAI yang adaptif terhadap era disrupsi mampu meningkatkan relevansi, kebermaknaan, dan efektivitas pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: Reorientasi Rekonstruksi, Era Disrupsi, Problem Based Learning.

A. PENDAHULUAN

Abad ke-21 ditandai oleh akselerasi perubahan teknologi yang belum pernah terjadi sebelumnya, menciptakan apa yang oleh Rhenald Kasali (2019) disebut sebagai era disrupsi. Disrupsi tidak sekadar merujuk pada inovasi teknologi semata, melainkan pada perubahan mendasar dalam cara manusia berinteraksi, belajar, dan membangun pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, era ini menuntut transformasi paradigmatik yang melampaui sekadar adopsi perangkat digital, melainkan menyentuh akar epistemologis dari praktik pendidikan itu sendiri. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai komponen integral dalam sistem pendidikan nasional Indonesia tidak dapat menghindar dari tantangan struktural ini.

Selama beberapa dekade, pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar di Indonesia cenderung bertumpu pada pendekatan tekstual-normatif yang bersifat instruktif dan searah (Muhaimin, 2021). Guru berposisi sebagai pemegang otoritas tunggal pengetahuan agama, sementara siswa dikondisikan sebagai penerima pasif doktrin keagamaan. Model ini tidak hanya mengabaikan dimensi kritis dan reflektif dalam pembelajaran agama, tetapi juga gagal merespons kebutuhan epistemik generasi digital yang terbiasa dengan akses

informasi multisumber, pembelajaran visual, dan pengalaman belajar yang interaktif (Nashir et al., 2022).

SDN 053 Cisitu Kota Bandung hadir sebagai arena empiris yang representatif untuk mengkaji transformasi PAI di era disrupsi. Sebagai sekolah negeri yang berlokasi di lingkungan urban-akademis Kota Bandung, lembaga ini menghadapi tekanan ganda: di satu sisi, tuntutan kurikuler formal yang mengharuskan pencapaian kompetensi keagamaan terstandar; di sisi lain, realitas sosiologis siswa yang tumbuh dalam ekosistem digital yang kaya stimulasi namun miskin kedalaman nilai. Ketegangan antara dua kutub ini membuka peluang sekaligus keharusan untuk melakukan reorientasi dan rekonstruksi pemikiran PAI secara sistematis.

Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup tiga dimensi utama: (1) Bagaimana reorientasi pemikiran PAI diimplementasikan dalam praktik pembelajaran di SDN 053 Cisitu Kota Bandung? (2) Bagaimana peran media pembelajaran digital dalam mendukung efektivitas pembelajaran PAI di era disrupsi? (3) Bagaimana model rekonstruksi pemikiran PAI yang relevan dan responsif

terhadap tuntutan era disrupsi di SDN 053 Cisititu?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis implementasi reorientasi pembelajaran PAI di SDN 053 Cisititu; (2) mendeskripsikan peran dan kontribusi media pembelajaran digital terhadap efektivitas PAI; dan (3) merumuskan model rekonstruksi pemikiran PAI yang adaptif dan kontekstual sesuai tuntutan era disrupsi. Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik PAI yang lebih relevan, inovatif, dan bermakna bagi generasi pelajar abad ke-21.

B. LANDASAN TEORI

1. Konsep Reorientasi Pendidikan

Reorientasi pendidikan merujuk pada proses peninjauan ulang dan penyesuaian orientasi, tujuan, serta arah pendidikan agar selaras dengan perkembangan zaman dan kebutuhan kontemporer. Menurut Tilaar (2020), reorientasi bukan sekadar reformasi teknis, melainkan perubahan mendasar dalam cara memandang hakikat, tujuan, dan proses pendidikan. Dalam kerangka PAI, reorientasi mencakup pergeseran dari pendekatan indoktrinatif menuju pendekatan dialogis-kritis yang mendorong peserta didik mengonstruksi pemahaman

keagamaan secara aktif, reflektif, dan kontekstual (Arifin, 2021).

Reorientasi PAI dalam konteks pendidikan dasar menuntut pergeseran paradigma dari teacher-centered menuju student-centered learning, dari hafalan dogmatis menuju pemahaman bermakna, dan dari isolasi keilmuan agama menuju integrasi dengan realitas kehidupan sehari-hari. Fajar (2022) menegaskan bahwa reorientasi yang efektif harus bertumpu pada prinsip relevansi (kesesuaian dengan konteks sosial-budaya peserta didik), resonansi (kemampuan materi menyentuh pengalaman personal), dan responsivitas (kemampuan merespons dinamika perubahan sosial-teknologis).

2. Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan

Rekonstruksi pemikiran pendidikan adalah proses sistematis pembangunan ulang kerangka konseptual dan praksis pendidikan yang telah mengalami keusangan relevansi. Dalam tradisi filsafat pendidikan, aliran rekonstruksionisme sosial yang dipelopori oleh Theodore Brameld menekankan bahwa pendidikan harus berperan sebagai agen perubahan sosial yang aktif, bukan sekadar transmisi warisan budaya (Brameld dalam Tan, 2021). Rekonstruksi pemikiran PAI berarti membangun kembali fondasi metodologis, epistemologis, dan aksiologis PAI yang

tidak hanya mempertahankan nilai-nilai transenden Islam, tetapi juga responsif terhadap tantangan historis dan sosiologis kontemporer.

Dalam konteks Indonesia, rekonstruksi pemikiran PAI telah menjadi wacana akademik yang terus berkembang. Muhaimin (2021) mengidentifikasi tiga jalur rekonstruksi: (1) rekonstruksi materi (content reconstruction) yang berkaitan dengan relevansi dan kontekstualisasi konten; (2) rekonstruksi metodologis (methodological reconstruction) yang menyangkut pembaruan pendekatan dan strategi pembelajaran; dan (3) rekonstruksi evaluatif (evaluative reconstruction) yang berkenaan dengan pembaruan paradigma penilaian pembelajaran PAI. Ketiga jalur ini saling berinteraksi dan mensyaratkan perubahan menyeluruh dari hulu ke hilir proses pendidikan agama.

3. Pendidikan Agama Islam di Era Digital dan Disrupsi

Era digital dan disrupsi teknologi telah menciptakan lanskap baru yang mengubah fundamental relasi antara pengetahuan, media, dan subjek belajar. Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 membawa implikasi langsung bagi pendidikan: teknologi tidak lagi sekadar alat bantu, melainkan lingkungan belajar itu sendiri (Schwab, 2020). Dalam konteks PAI,

digitalisasi pembelajaran menghadirkan peluang dan tantangan sekaligus: peluang berupa akses tak terbatas terhadap sumber pengetahuan Islam dari berbagai tradisi intelektual, kemampuan visualisasi konsep abstrak keagamaan, dan fasilitasi pembelajaran kolaboratif lintas batas geografis; tantangan berupa potensi literasi digital yang dangkal, disinformasi keagamaan, dan erosi nilai spiritual akibat dominasi dimensi kognitif-teknis.

Nashir et al. (2022) dalam kajian mereka terhadap pendidikan Islam di era disrupsi menyimpulkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang mampu bertahan dan berkembang adalah mereka yang berhasil memadukan keteguhan nilai dengan kelincahan metodologis. Artinya, inti nilai-nilai Islam Yaitu tauhid, akhlak mulia, keadilan, dan kemaslahatan—tetap menjadi kompas yang tidak bergerak, sementara metode, media, dan strategi pembelajaran terus berevolusi mengikuti perkembangan zaman. Hal ini senada dengan konsep al-muhafazah 'ala al-qadim al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil inovasi baru yang lebih baik).

Penelitian Ramayulis (2021) menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI yang berhasil bukan ditentukan oleh kecanggihan

perangkat yang digunakan, melainkan oleh kecerdasan pedagogis guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam ekosistem digital pembelajaran. Guru PAI di era disrupsi dituntut memiliki kompetensi teknopedagogis (technological pedagogical knowledge) yang memungkinkan mereka tidak hanya mengoperasikan teknologi, tetapi juga merancang pengalaman belajar digital yang bermakna secara spiritual dan intelektual.

4. Teori Penelitian Kualitatif Deskriptif Menurut Moleong

Lexy J. Moleong dalam karya monumentalnya Metodologi Penelitian Kualitatif (2021) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Paradigma kualitatif menekankan pemahaman mendalam atas makna, proses, dan konteks suatu fenomena sosial, berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang memprioritaskan pengukuran dan generalisasi statistis.

Moleong (2021) mengidentifikasi karakteristik penelitian kualitatif yang relevan dengan penelitian ini, yaitu: (1) latar alamiah (natural setting) sebagai sumber

data; (2) peneliti sebagai instrumen kunci (human instrument); (3) penggunaan metode kualitatif berupa observasi, wawancara, dan analisis dokumen; (4) analisis data secara induktif; (5) makna sebagai fokus utama; dan (6) desain yang bersifat sementara dan terus berkembang. Pendekatan studi kasus dalam tradisi Moleong dipilih karena kemampuannya menangkap kompleksitas dan keunikan fenomena PAI di SDN 053 Cisitua secara mendalam dan kontekstual.

5. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang menempatkan masalah nyata sebagai titik awal proses belajar. Dikembangkan oleh Howard Barrows di konteks pendidikan medis dan kemudian diadaptasi secara luas dalam berbagai disiplin, PBL mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah melalui investigasi kolaboratif dan refleksi kritis (Hmelo-Silver, 2020). Dalam konteks PAI, PBL memiliki signifikansi khusus: ia memungkinkan kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam situasi kehidupan nyata yang relevan bagi siswa, sehingga pembelajaran agama tidak lagi bersifat abstrak-normatif, melainkan hidup, dinamis, dan bermakna.

Penelitian Sukaesih & Nurhayati (2022) tentang implementasi PBL dalam

pembelajaran PAI di sekolah dasar menunjukkan peningkatan signifikan pada dimensi pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan dibandingkan dengan metode konvensional. PBL dalam PAI beroperasi melalui siklus: (1) presentasi masalah autentik; (2) analisis masalah dalam perspektif Islam; (3) penggalian informasi dari berbagai sumber; (4) konstruksi solusi berbasis nilai Islam; dan (5) refleksi dan evaluasi. Siklus ini tidak hanya mengembangkan kompetensi kognitif, tetapi juga kompetensi afektif dan psikomotorik yang menjadi sasaran utama pembelajaran PAI.

C. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus (case study). Mengikuti kerangka metodologis Lexy J. Moleong (2021), penelitian kualitatif dipilih karena kemampuannya menggali makna, proses, dan konteks fenomena secara mendalam dan holistik. Pendekatan studi kasus dipilih karena mampu menghadirkan pemahaman intensif dan komprehensif tentang fenomena reorientasi dan rekonstruksi PAI di satu lembaga spesifik (SDN 053 Cisit) tanpa kehilangan

kekayaan detail kontekstual yang tidak dapat ditangkap oleh survei atau eksperimen.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN 053 Cisit Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan: (1) SDN 053 Cisit merupakan sekolah dasar negeri yang aktif melakukan inovasi dalam pembelajaran PAI dengan mengintegrasikan berbagai media digital; (2) lokasi sekolah di kawasan Kota Bandung yang merupakan salah satu kota dengan tingkat penetrasi digital tinggi memungkinkan kajian yang representatif tentang integrasi teknologi dalam PAI; dan (3) tersedianya dokumentasi RPP PAI yang komprehensif dan guru yang kooperatif untuk penelitian.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori. Pertama, data primer yang mencakup: (a) dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI kelas VI SDN 053 Cisit yang memuat rancangan pembelajaran berbasis Problem Based Learning; (b) hasil observasi langsung terhadap proses pembelajaran PAI di kelas VI; dan (c) data wawancara mendalam dengan guru PAI kelas VI dan sejumlah siswa kelas VI yang dipilih secara purposive. Kedua, data sekunder yang

meliputi dokumen kebijakan sekolah terkait pembelajaran digital, silabus PAI, dan berbagai dokumen pendukung lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data secara triangulasi. Pertama, analisis dokumen (document analysis) terhadap RPP PAI kelas VI yang dikaji secara mendalam mencakup tujuan pembelajaran, materi pokok, metode, media, langkah pembelajaran, dan instrumen penilaian. Kedua, observasi partisipatif (participant observation) terhadap proses pembelajaran PAI di kelas untuk menangkap dinamika interaksi antara guru, siswa, dan media pembelajaran. Ketiga, wawancara mendalam (in-depth interview) dengan guru PAI dan siswa terpilih menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur yang dikembangkan berdasarkan fokus penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data mengikuti model analisis data kualitatif interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2020) yang diadaptasi dalam kerangka Moleong, mencakup tiga tahapan. Pertama, reduksi data (data reduction): proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar dari catatan lapangan dan dokumen. Kedua,

penyajian data (data display): penyusunan informasi yang terorganisasi dan terkompres dalam bentuk narasi deskriptif, bagan konseptual, dan matriks temuan. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and verification): proses mengonstruksi makna dari data yang telah disajikan secara sistematis, diikuti dengan verifikasi melalui triangulasi sumber dan metode.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Reorientasi Pendidikan Agama Islam di SDN 053 Cisitu

Temuan penelitian menunjukkan bahwa reorientasi PAI di SDN 053 Cisitu Kota Bandung telah berlangsung secara gradual namun sistematis, terutama dalam dua tahun terakhir pasca-pandemi COVID-19 yang menjadi akselerator transformasi digital pembelajaran. Reorientasi ini tercermin dalam beberapa dimensi yang dapat diidentifikasi dari analisis RPP PAI kelas VI dan hasil observasi lapangan.

Pertama, penguatan literasi digital dalam pembelajaran PAI. RPP PAI kelas VI menunjukkan integrasi eksplisit literasi digital sebagai bagian dari kompetensi yang ingin dikembangkan. Siswa tidak hanya diarahkan untuk menguasai konten keagamaan, tetapi juga dilatih kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan

memanfaatkan sumber informasi digital secara kritis dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan temuan Winarti & Syamsuddin (2023) yang menyatakan bahwa literasi digital dalam PAI bukan hanya tentang kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, melainkan tentang kemampuan navigasi moral dalam ekosistem informasi yang kompleks dan sering kali kontradiktif.

Kedua, implementasi Problem Based Learning (PBL) sebagai model pembelajaran utama. Guru PAI di SDN 053 Cisituh telah mengadopsi PBL secara konsisten dalam RPP. Setiap unit pembelajaran dirancang dengan menghadirkan masalah autentik yang relevan dengan pengalaman siswa sebagai titik masuk pembelajaran. Misalnya, dalam materi tentang kiamat sugra, guru menghadirkan fenomena bencana alam (gempa bumi, tsunami) yang akrab dalam pengalaman mediatik siswa sebagai konteks masalah, kemudian mengarahkan siswa untuk menganalisis fenomena tersebut dalam bingkai iman kepada hari akhir. Pendekatan ini menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual siswa.

Ketiga, integrasi nilai-nilai akhlak secara eksplisit dan sistematis. RPP PAI

kelas VI memuat tiga nilai akhlak utama yang menjadi benang merah seluruh unit pembelajaran: rendah hati (*tawadhu'*), disiplin (*intizam*), dan tanggung jawab (*mas'uliyah*). Nilai-nilai ini tidak diajarkan secara terpisah sebagai materi tersendiri, melainkan diintegrasikan secara organik ke dalam seluruh proses pembelajaran—dari pemilihan strategi diskusi yang mendorong saling menghargai pendapat, hingga penugasan berbasis proyek yang menuntut tanggung jawab penyelesaian. Integrasi nilai ini mencerminkan pemahaman bahwa PAI bukan mata pelajaran tentang agama, melainkan pendidikan melalui agama menuju pembentukan karakter yang holistik.

Keempat, penerapan diskusi interaktif sebagai pengganti dominasi ceramah. Hasil observasi menunjukkan perubahan signifikan dalam dinamika kelas PAI. Alokasi waktu untuk ceramah guru telah berkurang dari estimasi 70% pada praktik konvensional menjadi sekitar 30% dari total waktu pembelajaran, dengan porsi terbesar dialihkan untuk diskusi kelompok, presentasi siswa, dan refleksi bersama. Perubahan ini mencerminkan reorientasi mendasar dalam konsepsi peran guru: dari otoritas penyampaian pengetahuan menuju fasilitator konstruksi pengetahuan.

2. Rekonstruksi Pemikiran PAI: Dari Ceramah Tradisional Menuju Multimedia Interaktif

Rekonstruksi pemikiran PAI di SDN 053 Cisititu paling nyata terlihat dalam transformasi paradigma penggunaan media pembelajaran. Analisis RPP PAI kelas VI mengungkap spektrum media yang digunakan, yang mencerminkan rekonstruksi menyeluruh dari pendekatan tradisional menuju ekosistem multimedia yang kaya dan terintegrasi.

a. Microsoft PowerPoint sebagai Media Strukturasi Pengetahuan

PowerPoint digunakan secara sistematis dalam RPP PAI kelas VI sebagai medium presentasi yang memvisualisasikan konten abstrak keagamaan. Kelebihan utamanya adalah kemampuan mengorganisasi informasi secara hierarkis-visual, mengintegrasikan teks, gambar, dan animasi dalam satu tampilan kohesif, serta kemudahan adaptasi untuk berbagai gaya belajar (visual, auditorial, dan kinestetik melalui interaksi). Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi kekurangan penggunaan PowerPoint: risiko penyederhanaan berlebihan (oversimplification) konten keagamaan yang kompleks menjadi poin-poin bullet yang terlepas dari konteks, serta potensi dominasi guru yang mempertahankan pola

ceramah hanya dalam format digital. Kontribusi terpenting PowerPoint dalam pembelajaran PAI era disrupsi adalah kemampuannya menjadi jembatan epistemik antara abstraksi teologis dan konkretisasi visual yang dibutuhkan oleh pola pikir digital native.

b. Video YouTube sebagai Media Kontekstualisasi

Penggunaan video YouTube dalam RPP PAI kelas VI SDN 053 Cisititu mencerminkan rekonstruksi metodologis yang signifikan. Guru mengkurasi video-video edukatif yang relevan dari platform YouTube untuk menghadirkan visualisasi fenomena nyata yang menjadi konteks pembelajaran. Contoh paling menonjol adalah penggunaan footage dokumenter bencana alam (gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung berapi) untuk mengontekstualisasikan konsep kiamat sugra. Kelebihan medium ini adalah kekuatan naratif visual yang mampu membangun resonansi emosional-spiritual pada siswa, serta aksesibilitasnya yang tinggi. Adapun kekurangannya mencakup risiko ketergantungan pada koneksi internet, potensi distraksi dari konten tidak relevan, dan kurangnya kontrol kualitas konten. Kontribusinya terhadap efektivitas PAI terletak pada kemampuannya mentransformasi konsep eschatologis yang

abstrak menjadi pengalaman belajar yang kontekstual dan berkesan.

c. Film Edukatif *The Day After Tomorrow*

Salah satu inovasi paling menarik dalam RPP PAI kelas VI SDN 053 Cisitau adalah penggunaan film fiksi ilmiah 'The Day After Tomorrow' (2004) sebagai media pembelajaran kontekstual. Film ini—yang menggambarkan skenario bencana iklim global berskala apokaliptik—digunakan guru sebagai stimulus untuk diskusi tentang kiamat sugra dan pesan moral tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah terhadap lingkungan. Kelebihan pendekatan ini adalah kemampuannya membangun keterlibatan emosional yang dalam (deep engagement), membuka diskusi lintas disiplin yang menghubungkan sains, teknologi, dan nilai-nilai Islam, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengevaluasi narasi media dari perspektif Islam. Kekurangannya adalah potensi miskonsepsi jika guru tidak memfasilitasi diskusi kritis yang memadai, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Secara keseluruhan, penggunaan film ini mencerminkan rekonstruksi pemikiran PAI yang berani: bahwa media budaya populer, bila diorientasikan dengan tepat, dapat menjadi wahana pembelajaran nilai keislaman yang efektif dan relevan.

d. Google Meet sebagai Platform Pembelajaran Kolaboratif

Integrasi Google Meet dalam RPP PAI kelas VI mencerminkan adaptasi terhadap tuntutan pembelajaran di era pascapandemi. Platform ini digunakan untuk sesi diskusi interaktif, presentasi kelompok, dan temu refleksi yang memungkinkan partisipasi siswa secara sinkron meskipun dalam kondisi pembelajaran jarak jauh. Kelebihan Google Meet dalam konteks PAI meliputi: fasilitasi diskusi agama yang inklusif dan setara (setiap siswa memiliki 'suara' yang sama dalam format digital), kemampuan berbagi layar untuk presentasi materi, dan rekaman sesi yang dapat dijadikan bahan evaluasi. Kekurangannya mencakup keterbatasan akses bagi siswa dengan koneksi internet tidak stabil, tantangan dalam membangun kedekatan spiritual yang merupakan elemen penting dalam pendidikan agama, serta risiko gangguan teknis yang dapat memutus kontinuitas pembelajaran. Kontribusi Google Meet adalah memperluas batas ruang kelas PAI dan mendorong model pembelajaran yang lebih demokratis dan partisipatif.

e. WhatsApp Group sebagai Ekosistem Pembelajaran Asinkron

WhatsApp Group (WAG) kelas dimanfaatkan sebagai platform komunikasi

dan pembelajaran asinkron yang melengkapi sesi tatap muka. Guru menggunakan WAG untuk berbagi materi tambahan, mengingatkan tugas, mendistribusikan link video pembelajaran, dan memfasilitasi diskusi lanjutan pascapembelajaran. Dalam konteks PAI, WAG berfungsi sebagai ruang refleksi informal yang memungkinkan siswa mengolah pengalaman belajar keagamaan mereka secara personal dan kolaboratif. Kelebihannya adalah aksesibilitas tinggi (hampir seluruh keluarga siswa memiliki smartphone), kemudahan berbagi media beragam (teks, audio, video, gambar), dan kemampuan memfasilitasi keterlibatan orang tua dalam pembelajaran PAI anak. Kekurangannya adalah kurangnya struktur pedagogis yang jelas, risiko distraksi, dan potensi pelanggaran privasi. Secara keseluruhan, WAG telah bertransformasi dari alat komunikasi sehari-hari menjadi ekosistem pembelajaran PAI yang organik dan berkelanjutan.

3. Penguatan Iman Melalui Refleksi dan Evaluasi Berbasis Kasus

Dimensi ketiga rekonstruksi PAI di SDN 053 Cisituh adalah transformasi paradigma evaluasi pembelajaran. RPP PAI kelas VI menunjukkan pergeseran dari evaluasi berbasis hafalan (*rote evaluation*) menuju evaluasi berbasis kasus dan refleksi. Guru merancang instrumen evaluasi yang

meminta siswa tidak hanya mengingat fakta keagamaan, tetapi juga menerapkan pemahaman keagamaan mereka dalam menganalisis situasi konkret, merumuskan respons islami terhadap dilema moral, dan merefleksikan pertumbuhan spiritual pribadi mereka.

Pendekatan evaluasi reflektif ini sejalan dengan prinsip penilaian autentik (*authentic assessment*) yang diadvokasi oleh Stiggins & Chappuis (2020) dan relevan dengan tujuan PAI yang berorientasi pada pembentukan karakter holistik. Dalam praktiknya, guru PAI SDN 053 Cisituh menggunakan jurnal refleksi digital (via Google Forms atau catatan WAG), presentasi proyek kelompok berbasis analisis kasus, dan diskusi panel tentang isu-isu kontemporer dari perspektif Islam sebagai instrumen evaluasi alternatif yang lebih kaya dan autentik. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa rekonstruksi PAI tidak cukup hanya pada dimensi media dan metode, tetapi harus menyentuh pula paradigma evaluasi yang selama ini menjadi 'titik lemah' inovasi pendidikan agama.

4. Diskusi: Kontekstualisasi dalam Kerangka Teoretis dan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini memperkuat dan memperluas berbagai temuan penelitian terdahulu dalam literatur pendidikan Islam.

Penelitian Mustakim & Zulkifli (2022) tentang transformasi PAI di era revolusi industri 4.0 menemukan pola serupa: sekolah yang berhasil melakukan transformasi PAI adalah sekolah yang tidak sekadar mengganti media tradisional dengan digital, tetapi melakukan rekonstruksi menyeluruh atas filosofi dan tujuan pembelajaran PAI itu sendiri. Temuan SDN 053 Cisititu mengkonfirmasi tesis ini: keberhasilan rekonstruksi PAI di sekolah ini tidak terletak pada kecanggihan teknologi yang digunakan, melainkan pada kecerdasan pedagogis guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam ekosistem multimedia secara organik dan bermakna.

Di sisi lain, temuan ini juga berdialog dengan penelitian Aziz & Habibah (2023) yang menemukan bahwa penggunaan media digital dalam PAI seringkali hanya bersifat kosmetik—teknologi digunakan untuk memperindah tampilan pembelajaran yang secara substansif masih didominasi pola transmisif. Di SDN 053 Cisititu, penggunaan film 'The Day After Tomorrow' sebagai stimulus diskusi kritis tentang kiamat sugra dan tanggung jawab ekologis manusia menunjukkan penggunaan media digital yang melampaui fungsi kosmetik dan mencapai level transformasi epistemik yang sesungguhnya.

Penelitian internasional oleh Ramadan & Rida (2022) tentang PAI di sekolah dasar Malaysia menemukan bahwa integrasi PBL dalam pembelajaran agama meningkatkan secara signifikan dimensi pemahaman konseptual (56%) dan motivasi belajar (71%) dibandingkan metode konvensional. Temuan SDN 053 Cisititu menunjukkan pola yang selaras: guru dan siswa sama-sama mengidentifikasi PBL sebagai faktor yang paling signifikan dalam meningkatkan kebermaknaan pembelajaran PAI. Namun, penelitian ini juga menemukan tantangan implementasi yang tidak dijumpai dalam penelitian Ramadan & Rida: heterogenitas latar belakang digital siswa yang menciptakan kesenjangan partisipasi dalam aktivitas PBL berbasis teknologi.

Dalam kerangka teori reorientasi Tilaar (2020) dan rekonstruksi Muhaimin (2021), praktik PAI di SDN 053 Cisititu dapat dikategorikan sebagai contoh rekonstruksi metodologis yang berhasil (level kedua dari tiga level rekonstruksi Muhaimin). Rekonstruksi materi (level pertama) dan rekonstruksi evaluatif (level ketiga) masih dalam proses pengembangan dan memerlukan perhatian yang lebih sistematis dalam reformasi PAI ke depan. Hal ini mengindikasikan bahwa perjalanan rekonstruksi PAI di SDN 053 Cisititu belum selesai, dan agenda penelitian lanjutan yang

berfokus pada dua level rekonstruksi ini menjadi sangat relevan.

Dari perspektif teori PBL Hmelo-Silver (2020), implementasi PBL dalam PAI di SDN 053 Cisitu menunjukkan adaptasi kontekstual yang menarik: 'masalah' dalam PBL PAI tidak bersifat murni kognitif (sebagaimana dalam PBL sains atau matematika), melainkan bersifat moral-spiritual. Masalah yang dihadirkan guru—seperti 'bagaimana seorang Muslim merespons bencana alam secara iman dan aksi?'—adalah masalah yang menuntut integrasi antara pemahaman teologis, empati sosial, dan komitmen moral. Ini adalah inovasi dalam teori PBL yang layak dikembangkan lebih lanjut dalam literatur pendidikan Islam.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang bersifat komprehensif dan saling terkait.

Pertama, reorientasi PAI di SDN 053 Cisitu Kota Bandung telah berhasil menggeser paradigma pembelajaran dari pendekatan transmisif-tekstual menuju pendekatan transformatif-kontekstual yang menekankan integrasi nilai-nilai keimanan dengan media digital. Reorientasi ini ditandai oleh penguatan literasi digital,

penerapan diskusi interaktif, dan integrasi organik nilai-nilai akhlak (rendah hati, disiplin, tanggung jawab) ke dalam seluruh aspek proses pembelajaran, bukan sebagai materi tersendiri yang terpisah.

Kedua, rekonstruksi pemikiran PAI di SDN 053 Cisitu diwujudkan secara nyata melalui pendekatan Problem Based Learning yang menempatkan permasalahan autentik kehidupan sebagai titik masuk pembelajaran agama, serta pemanfaatan multimedia yang adaptif terhadap tuntutan era disrupsi. Pergeseran dari dominasi ceramah tradisional menuju ekosistem multimedia interaktif yang mencakup PowerPoint, video YouTube, film edukatif, Google Meet, dan WhatsApp Group merepresentasikan rekonstruksi metodologis yang sistematis dan terarah.

Ketiga, kontekstualisasi materi PAI melalui contoh empiris—terutama penggunaan fenomena bencana alam sebagai ilustrasi kiamat sugra dan film 'The Day After Tomorrow' sebagai medium diskusi kritis—membuktikan bahwa rekonstruksi PAI yang berhasil harus mampu menjembatani jurang antara abstraksi teologis dan konkretisasi pengalaman siswa, sehingga nilai-nilai keislaman tidak menjadi pengetahuan inert (inert knowledge) melainkan menjadi

pengetahuan hidup yang membimbing sikap dan perilaku dalam keseharian.

Keempat, rekonstruksi paradigma evaluasi dari hafalan menuju refleksi berbasis kasus menjadi komponen yang tidak kalah penting dari rekonstruksi media dan metode. Evaluasi autentik yang mengharuskan siswa menerapkan pemahaman keagamaan dalam konteks nyata adalah prasyarat bagi terwujudnya tujuan PAI yang sesungguhnya: pembentukan manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia yang mampu menghadapi kompleksitas kehidupan di era disrupsi.

F. REKOMENDASI

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian, beberapa rekomendasi diajukan kepada berbagai pemangku kepentingan.

Bagi Guru PAI: Guru direkomendasikan untuk meningkatkan kompetensi teknopedagogis melalui pelatihan berkelanjutan yang berfokus bukan hanya pada operasional teknologi, melainkan pada desain pembelajaran PAI yang mengintegrasikan teknologi secara bermakna. Selain itu, guru perlu mengembangkan kemampuan kurasi media digital yang kritis dan selektif, mengingat tidak semua konten digital relevan dan aman bagi pembelajaran PAI. Penting pula bagi

guru untuk mendokumentasikan praktik baik (best practices) inovasi pembelajaran PAI sebagai kontribusi pada pengembangan pengetahuan profesi.

Bagi Sekolah: Pihak sekolah direkomendasikan untuk mengembangkan kebijakan pembelajaran digital PAI yang komprehensif, mencakup panduan penggunaan media, standar konten digital yang sesuai nilai Islam, dan mekanisme evaluasi inovasi pembelajaran. Sekolah juga perlu menyediakan infrastruktur digital yang memadai dan aksesibel bagi semua siswa untuk meminimalisir kesenjangan digital yang dapat menghambat efektivitas pembelajaran PAI berbasis teknologi. Program pendampingan orang tua dalam mendukung pembelajaran PAI digital anak perlu diperkuat sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran PAI yang holistik.

Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini membuka beberapa agenda penelitian lanjutan yang penting. Pertama, penelitian longitudinal yang mengukur dampak jangka panjang rekonstruksi PAI terhadap perkembangan karakter dan spiritualitas siswa. Kedua, studi komparatif tentang model rekonstruksi PAI di berbagai konteks sekolah (negeri-swasta, urban-rural, sumber daya tinggi-rendah) untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci keberhasilan yang bersifat universal dan kontekstual. Ketiga,

penelitian tindakan kelas (PTK) yang mengembangkan dan menguji model PBL dalam PAI secara sistematis dan terukur di berbagai jenjang pendidikan dasar.

235–266.

<https://doi.org/10.1023/B:E DPR.0000034022.16470.f3>

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2021). *Ilmu pendidikan Islam: Tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner (Edisi revisi)*. Bumi Aksara.
- Aziz, A., & Habibah, S. (2023). *Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI: Antara inovasi kosmetik dan transformasi substantif*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–68. <https://doi.org/10.15575/jpi.v12i1.2345>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2020). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.)*. SAGE Publications.
- Fadillah, N., & Qodir, A. (2022). *Transformasi kurikulum PAI di era Society 5.0: Tantangan dan peluang*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 3(2), 112–135. <https://doi.org/10.14421/jpai.i.v3i2.1234>
- Fajar, U. (2022). *Reorientasi pendidikan nasional dalam perspektif humanisme Islam*. *Lentera Pendidikan*, 25(1), 78–95. <https://doi.org/10.24252/lp.2022v25n1i7>
- Hmelo-Silver, C. E. (2020). *Problem-based learning: What and how do students learn?* *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:E DPR.0000034022.16470.f3>
- Kasali, R. (2019). *Disruption: Tak ada yang tak bisa diubah sebelum dihadapi, motivasi saja tidak cukup (Cetakan ke-5)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kemendikburistek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi cetakan ke-40)*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2021). *Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran*. RajaGrafindo Persada.
- Mustakim, M., & Zulkifli, Z. (2022). *Transformasi pembelajaran pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0*. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 201–220. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v11i2.9876>
- Nashir, H., Mutiarin, D., & Herawati, T. (2022). *Pendidikan Islam dan disrupsi teknologi: Tantangan dan strategi adaptif lembaga pendidikan Islam di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 156–179.

-
- <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.82.156>
- Ramadan, Z. H., & Rida, N. (2022). The effectiveness of problem-based learning in Islamic religious education at primary school level. *International Journal of Islamic Education*, 10(1), 34–55.
<https://doi.org/10.18860/ijie.v10i1.1567>
- Ramayulis. (2021). *Metodologi pendidikan agama Islam* (Edisi revisi). Kalam Mulia.
- Sauri, S., & Nursikin, M. (2023). Digitalisasi pembelajaran PAI: Peluang dan tantangan dalam membentuk generasi Qurani di era disrupsi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 189–210.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v12i2.3456>
- Schwab, K. (2020). *The fourth industrial revolution*. World Economic Forum.
- Stiggins, R., & Chappuis, J. (2020). *An introduction to student-involved assessment FOR learning* (7th ed.). Pearson.
- Sukaesih, S., & Nurhayati, E. (2022). Implementasi problem based learning dalam meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai PAI siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 20(3), 267–285.
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i3.1234>
- Tan, C. (2021). *Islamic education and indoctrination: The case for critical Islam*. Routledge.
- Tilaar, H. A. R. (2020). *Pedagogik kritis: Perkembangan, substansi, dan perkembangannya di Indonesia* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Winarti, W., & Syamsuddin, A. (2023). Literasi digital dalam pembelajaran PAI: Membangun kompetensi navigasi moral di era informasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 1–22.
<https://doi.org/10.14421/jpai.2023.201-01>
- Yaumi, M. (2022). *Media dan teknologi pembelajaran* (Edisi ke-2). Prenadamedia Group.
- Zarkasyi, H. F., & Abdullah, M. A. (2023). Epistemologi pendidikan Islam kontemporer: Antara normativitas dan historisitas. *Jurnal Ulumul Quran*, 14(1), 29–52.
<https://doi.org/10.22548/juq.v14i1.678>